

Peran Tokoh dan Lembaga Keagamaan Buddha dalam Sejarah Perkembangan Agama Buddha di Kab.Purworejo, Provinsi Jawa Tengah Sejak Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945 Sampai Tahun 2020

Sapardi¹

¹STABN Sriwijaya

Corresponding author

Email sapardi65@gmail.com

E-ISSN : 2985-5284

P-ISSN : 2442-6016

Article Info

Received: 28th January 2021

Revised: 20th June 2021

Accepted: 30th June 2021

Doi Number:

ABSTRAK

Urut nadi wilayah Bagelen (Purworejo), yaitu Sungai Bagawanta, konon merupakan tempat begawan dan biksu tinggal dan bertapa. Karena itu, sungai itu dinamakan Bagawanta (dari kata begawan). Perkembangan agama Buddha setelah kemerdekaan Republik Indonesia sampai sekarang ini, keberadaan umat Buddha tersebar di 10 vihara di Kabupaten Purworejo. Pembinaan dilakukan oleh 2 majelis, yaitu Majelis Magabudhi dan Majelis Nichiren Soshu Buddha. Dalam perjalanan waktu keberadaan umat Buddha secara kuantitas terus menurun. Hal ini sangat mengkhawatirkan eksistensi keberadaan agama Buddha yang telah ada sejak jaman dahulu. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi hermenetik. Oleh karena itu, tujuan yang diharapkan adalah mendeskriptifkan kesejarahan agama Buddha di Kab. Purworejo. Metode yang digunakan adalah Fenomenologi hermeneutik adalah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif di bidang pendidikan dan ilmu-ilmu kemanusiaan lainnya, misalnya ilmu keperawatan. Hermeneutik berorientasi pada makna historis dan relatif. Berdasarkan kajian diperoleh hasil bahwa keberadaan sesepuh/senioritas umat Buddha yang secara umum masih belum dapat menerima perubahan-perubahan yang dilakukan oleh generasi muda Buddhis juga menyebabkan hubungan kurang harmonis masih berpikir pola lama belum sejalan dengan ide-ide generasi muda sesuai perubahan jaman. Oleh karena itu, membutuhkan perhatian khusus dari tokoh dan pimpinan lembaga keagamaan Buddha terkait.

Kata Kunci: sejarah, eksistensi, agama, buddha

The Role of Buddhist Figures and Religious Institutions in the History of the Development of Buddhism in Purworejo Regency, Central Java Province Since the Independence of the Republic of Indonesia in 1945 to 2020

ABSTRACT

The vein of the Bagelen (Purworejo) region, namely the Bagawanta River, is said to be a place for begawans and monks to live and meditate. Therefore, the river is Smooth Bagawanta (from the word begawan). The development of Buddhism after the independence of the Republic of Indonesia until now, the existence of Buddhists is spread in 10 monasteries in Purworejo Regency. Coaching is carried out by 2 assemblies, namely the Magabudhi Assembly and the Nichiren Soshu Buddha Assembly. In the course of time the existence of Buddhists in quantity continued to decline. This is very worrying about the existence of Buddhism which has existed since ancient times. This research is a descriptive qualitative research using hermenetic phenomenology approach. Therefore, the expected goal is to describe the history of Buddhism in Kab. Purworejo. The method used is hermeneutic phenomenology, which is a research method used in qualitative research in education and other human sciences, such as science. Hermeneutics is oriented towards historical and relative meaning. Based on the results of the study, it was found that the existence of Buddhist elders/seniorities in general was still unable to accept the changes made by the younger generation of Buddhists which also caused a less harmonious relationship. Therefore, it requires special attention from the figures and leaders of related Buddhist religious institutions.

Keywords: *history, existence, religion, buddha*

PENDAHULUAN

Nama Bagelen menurut Profesor Purbatjaraka (1954) seorang ahli sejarah Kuno, berasal dari kata pagaluhan, wilayah yang masuk dalam kekuasaan kerajaan Galuh. Berdasarkan penelitian Arkheologi Yogyakarta, (Prayitno Hadi S, 2007) ternyata di pusat wilayah Bagelen tepatnya di Desa Bagelen dan sekitarnya yang masuk dalam Kabupaten Purworejo, sekurang-kurangnya terdapat sekitar 70 buah situs Megalitik dan Puluhan Situs Klasik Hindhu-Budha. Salah satu tempat yang menarik adalah Desa Watukuro kecamatan Purwodadi, Purworejo, lokasinya di muara sungai Bogowonto. Menurut Profesor DR. N J. Khrom (1950) seorang ahli Purbakala di Desa ini dahulu terdapat tempat untuk Perabuan Jenazah-jenazah Raja-Raja Mataram Hindhu, demikian juga asal usul Raja Mataram Hindhu terbesar yaitu Diah Balitung. Sayang situs peninggalan purbakala di desa Watukuro telah hilang akibat adanya sistem tanam paksa pada abad 19.

Asal-mula raja sanjaya dan tanah bagelen. Berdasarkan prasasti Canggal (Sleman) menjelaskan: -ada sebuah pulau bernama Yawadwipa -negeri yang kaya raya akan padi, jewawut, dan tambang emas. -raja pertamanya : Raja Sanna. -setelah

dia mangkat, diganti oleh ponakannya: Raja Sri Sanjaya Menurut catatan seorang sejarawan, Raja Sanjaya mendirikan kerajaan di Bagelen, satu abad kemudian dipindah ke Wonosobo. Sanjaya adalah keturunan raka-raka yang bergelar Syailendra, yang bermakna "Raja Gunung", "Tuan yang Datang dari Gunung". Atau, "Tuan yang Datang dari Kahyangan", karena gunung menurut kepercayaan merupakan tempatnya para dewata. Raja Sanjaya dikenal sebagai ahli kitab-kitab suci dan keprajuritan.

Area Kerajaan Mataram Kuno (Bagelen) berbentuk segitiga. Ledok di bagian utara, dikelilingi Pegunungan Menoreh di sisi Barat dan Pegunungan Kendeng di utara dan basisnya di pantai selatan dengan puncaknya Gunung Perahu (Dieng), di lembah Sungai Bagawanta (Sungai Watukura, kitab sejarah Dinasti Tang Kuno 618-906). Catatan dinasti Tiongkok tersebut diperkuat juga oleh Van der Meulen yang menggunakan kitab "Cerita Parahiyangan" dan "Babad Tanah Jawi".

Bagelen merupakan hasil proses nama yang final. Bermula Galuh/Galih, menjadi Pegaluhan/Pegalihan, menjadi Medanggele, Pagelen, lalu jadilah Bagelen. Dalam prasasti Tuk Mas (Desa Dakawu, Grabag-Magelang) yang menyebut adanya sungai yang seperti sungai Gangga, maka Medang bhumi Mataram bermakna "Medang yang terletak di suatu negeri yang menyerupai Ibu" (lembah Sungai Gangga). Dieng diasumsikan sebagai Himalaya, Perpaduan Sungai Elo dan Progo disamakan sebagai Sungai Gangga, dan pegunungan Menoreh disamakan sebagai Pegunungan Widiya. Sumber: <http://sejatininghidup.blogspot.com/2014/02/sejarah-bagelen.html>

Pada jaman keemasan Syiwa Buddha di Nusantara, Purworejo dikenal sebagai Bagelen. Purworejo atau Bagelen merupakan pusat pengembangan agama Syiwa Buddha (Tantra) di Jawa Tengah sejak kerajaan Galuh-Tarumanegara. Pada jaman itu, Bagelen atau Purworejo adalah tempat biksu tinggal dan bertapa. Jadi tak heran, vibrasi damai ini masih terasa hingga kini. Bahkan urat nadi kabupaten ini adalah sungai yang bernama Bagawanta, yang berasal dari kata Begawan, karena konon di sepanjang tepi sungai inilah para biksu bermukim. Alkukurasi agama pendatang dengan kebudayaan Buddhis setempat yang kuat pada era lalu. Menurut Oteng, dakwah Sunan Geseng di Bagelen dengan mengakomodasi kepercayaan Syiwa-Buddha bukan tanpa alasan. Sejak zaman kerajaan Galuh-Tarumanegara, Bagelen dikenal sebagai pusat perkembangan agama Syiwa-Buddha di Jawa Tengah.

Urat nadi wilayah Bagelen, yaitu Sungai Bagawanta, konon merupakan tempat begawan dan biksu tinggal dan bertapa. Karena itu, sungai itu dinamakan Bagawanta (dari kata begawan). Sebelumnya, berdasarkan prasasti peninggalan Wangsa Sanjaya, sungai ini bernama Ciwatukora. Dengan latar belakang semacam itu, tak ada pilihan lain bagi Sunan Kalijaga maupun Sunan Geseng untuk tidak mengakomodasi nilai Syiwa-Buddha. Apalagi dalam beberapa hal ajaran Islam dan Syiwa-Buddha juga

memiliki kesamaan. Memang, karakter khas warga Bagelen kini tak sekental dimasa lalu. Bahkan, secara geografis pun wilayah Bagelen mengerdil.

Petilsasan-petilsasan yang berhubungan dengan agama Buddha biasanya ditandai dengan adanya stupa-stupa. Sebagaimana diungkapkan oleh Mulato bahwa, pada masa kerajaan Mataram Islam, Sultan Agung mengutus Tumenggung Rekso Samudro atau Tumenggung Joyo Mentosuro untuk membuka hutan yang dikenal sangat angker tersebut. Tumenggung Rekso Samudro pun bertapabrata 40 hari 40 malam. "Setelah mendapat petunjuk atau wangsit, beliau membuka hutan belantara dan dijumpai petilsasan Nyai Ageng Bagelen. Wujudnya seperti batu-batuan berbentuk yoni atau seperti stupa, mungkin tempat peribadatan orang-orang Hindu atau Budha terdahulu. Juga tempat moksa-nya Nyai Ageng Bagelen," ucapnya.

Dalam perjalanan waktu sejak kemerdekaan RI hingga sekarang ini, bahwa umat Buddha di kabupaten Purworejo hingga sekarang ini dalam melakukan puja bakti tersebar di 10 Vihara beberapa Vihara, yaitu: 1) Vihara DHAMMA GUNA yang beralamat Rt 02 Rw 02 Hargorojo, Bagelen, Purworejo; 2) Vihara: BUDDHALOKA Alamat : Jalan Singodranan No. 17 RT. 004 RW. 007 Kelurahan Baledono, Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo; 3) Nama Vihara : GIRI SANTI Alamat : Sekangun RT 001 RW 002 Sokoagung-Bagelen-Purworejo; 4) Vihara Rendeng, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo; 5) : Vihara Viriya Dhamma Alamat : Dsn, Silo, RT 031Il, Desa Rendeng, Kec. Gebang, Kab. Purworejo; 6) Vihara VIRIYA GIRI Alamat : Kaliagung RT 001 RW 001 Sokoagung-Bagelen-Purworejo; 7) Vihara Vimalakirti yang terletak di Dusun Setoyo, Desa Hargorojo, Kecamatan Bagelen; 8) Vihara Vimalakirti Ngargo, Kecamatan Bagelen; 9). Vihara Buddha Dharma Jl. Diponegoro no. 2 Kutoarjo dan 10). Vihara Vimalakirti Sekuning RT3 Rw2 Hargorojo, Bagelen.

Pembinaan umat Buddha dilaksanakan oleh 2 majelis, yaitu Majelis Nichiren Soshu Buddha dan Majelis Magabudhi. Pembinaan rutin kepada umat Buddha oleh para pimpinan majelis belum dapat terlaksana dengan rutin dan karena kondisi itulah juga menjadi kesulitan bagi umat Buddha untuk mendapatkan pelayanan. Termasuk keberadaan sesepuh umat Buddha yang secara umum masih belum dapat menerima perubahan-perubahan yang dilakukan oleh generasi muda Buddhis juga menyebabkan hubungan kurang harmonis. Para sesepuh masih berpikir pola lama yang belum sejalan dengan ide-ide generasi muda sesuai perubahan jaman.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah" merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2012: 6), penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dan motivasi dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata menggunakan metode ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan

studi kasus yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci (Darmadi, 2013: 289). Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan aktual yang terjadi, menjadikan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai peran lembaga keagamaan dan tokoh-tokoh agama Buddha di Kabupaten Purworejo sejak kemerdekaan Republik Indonesia.

Metode penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutik yang berorientasi pada makna historis dan relatif. Fenomenologi bertujuan untuk memperjelas, menggambarkan, dan memahami struktur dan dinamika pengalaman manusia pra-reflektif, sementara hermeneutika bertujuan untuk mengartikulasikan karakter reflektif pengalaman manusia yang dimanifestasikan dalam bahasa dan bentuk tanda kreatif lainnya. Dalam proses mendeskripsikan diperlukan pemahaman mendalam terhadap data yang diperoleh dan interpretasi yang benar. Dilthey menegaskan bahwa pengalaman bersifat temporal dan memberikan makna historis yang mendalam, sehingga pemahaman pengalaman harus sepadan dengan makna historis tersebut (Palmer, 2016: 124).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan dan data-data kesejarahan yang ada bahwa Sejarah Perkembangan Agama Buddha Di Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah dapat diungkapkan sebagai berikut:

Purworejo(Bagelen) Pusat Tantra di Jawa Tengah Dahulu Kala.Bagelen merupakan pusat pengembangan agama Syiwa Buddha (Tantra) di Jawa Tengah sejak kerajaan Galuh-Tarumanegara. Pada jaman itu, Bagelen atau Purworejo adalah tempat biksu tinggal dan bertapa. Jadi tak heran, vibrasi damai ini masih terasa hingga kini. Bahkan urat nadi kabupaten ini adalah sungai yang bernama Bagawanta, yang berasal dari kata Begawan, karena konon di sepanjang tepi sungai inilah para biksu bermukim. Menurut Oteng, dakwah Sunan Geseng di Bagelen dengan mengakomodasi kepercayaan Syiwa-Buddha bukan tanpa alasan.

Sejak zaman kerajaan Galuh-Tarumanegara, Bagelen dikenal sebagai pusat perkembangan agama Syiwa-Buddha di Jawa Tengah. Bahkan, pendiri Bagelen adalah putri Raja Syailendra atau yang disebut warga setempat sebagai Raja Suwela Cala. Di Bagelen juga banyak ditemukan yoni dan lingga peninggalan Wangsa Sanjaya dan Rakai Panangkaran yang beragama Hindu-Syiwa. Bagelen yang dulu juga meliputi sebagian Wonosobo dikenal sebagai tempat pelarian pangeran dan kesatria Majapahit. Salah satunya adalah Pangeran Jayakusuma. Demikian pula dengan Raden Caranggasing dari Jenggala.

Di Bagelen bagian selatan banyak pendeta Bhairawa Tantra, yang sakti. Maka, banyak prajurit tangguh dari wilayah ini.Urat nadi wilayah Bagelen, yaitu Sungai Bagawanta, konon merupakan tempat begawan dan biksu tinggal dan bertapa. Karena

itu, sungai itu dinamakan Bagawanta (dari kata begawan). Sebelumnya, berdasarkan prasasti peninggalan Wangsa Sanjaya, sungai ini bernama Ciwatukora.

Dengan latar belakang semacam itu, tak ada pilihan lain bagi Sunan Kalijaga maupun Sunan Geseng untuk tidak mengakomodasi nilai Syiwa-Buddha. Apalagi dalam beberapa hal ajaran Islam dan Syiwa-Buddha juga memiliki kesamaan. Memang, karakter khas warga Bagelen kini tak sekental dimasa lalu. Bahkan, secara geografis pun wilayah Bagelen mengerdil. Bila dulu pada masa sebelum tahun 1830 wilayahnya meliputi Berangkal (kini Purworejo), Semawung (Kutoarjo), Ngaran (Kebumen), dan Karangduwur (Wonosobo bagian selatan), tetapi setelah tahun 1830 Bagelen tinggal wilayah seluas empat kecamatan disebelah timur Purworejo. Pengerdilan wilayah Bagelen ini tak terlepas dari upaya Belanda menghentikan perlawanan sisa pengikut Pangeran Diponegoro di wilayah ini. Sumber: <https://harpin.wordpress.com/2010/02/22/purworejobagelen-pusat-tantra-di-jawa-tengah-dahulu-kala>.

Permasalahan-permasalahan Umat Buddha di Kabupaten Purworejo berdasarkan jawaban dari informan-informan dapat dirangkum dan diungkapkan sebagai berikut:

- a. Jumlah umat Buddha semakin hari terlihat semakin berkurang, Yang membuat berkurangnya agama Buddha pertama pendidikan, pekerjaan, dan pergaulan atau komunitas.
- b. Pelayanan dari Lembaga-lembaga pusat maupun Pembimas Buddha Provinsi Jawa Tengah sangat terbatas.
- c. Proses pembinaan terlaksana seadanya yang dilakukan oleh 1 orang penyuluh dan pengurus lembaga yang ada.
- d. Dampak dari pelayanan yang kurang mengakibatkan kegiatannya menjadi berkurang, dan yang paling banyak pengaruhnya dalam perkembangannya yaitu angka kelahiran yang kecil sekali.
- e. Komunikasi timbal balik antara pimpinan lembaga yang sudah dilakukan cenderung kurang sama sekali.
- f. Umat Buddha semakin menyusut jumlahnya disebabkan factor-faktor ekonomi, kebanyakan merantau ke kota besar, lalu menikah lewat pindah agama.
- g. Selama ini terjadi hubungan kurang harmonis antara tokoh-tokoh majelis yang ada sehingga muncul kecurigaan-kecurigaan yang tidak mendasar.
- h. Hubungan antara generasi muda dengan generasi pendahulu kurang harmonis.
- i. Secara perekonomian keberadaan umat Buddha di pedesaan memperoleh pendapatan dari hasil bumi, yang belum bisa memanfaatkan teknologi modern untuk menambah penghasilannya. Sedangkan umat Buddha di perkotaan rata-rata dengan cara berdagang dan lainnya.
- j. Secara umum generasi muda Buddhis belum punya niat atau mau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mengingat keterbatasan ekonomi orang tuanya.
- k. Akibatnya sumber daya manusia Buddhis di Kabupaten Purworejo menjadi terbatas.

Peran Tokoh dan Lembaga keagamaan Buddha dalam Sejarah Perkembangan Agama Buddha Di Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah bahwa berdasarkan informasi dari informan dapat diungkapkan sebagai berikut:

- a. Peran dari tokoh-tokoh agama Buddha dalam kontribusi keberadaan kesejarahan agama Buddha sampai sekarang ini dimulai pada era tahun 1970-an ada tokoh yang sangat menonjol yaitu Romo Wiryoratmoko. Beliau juga pernah menjabat sebagai Pejabat Bupati Purworejo, beliau termasuk peletak dasar kebangkitan agama Buddha di Purworejo. Beliau melakukan darmaduta keliling sampai wilayah, Gunung Kelir, kabupaten Kolonprogo, Yogyakarta. Kontribusi tokoh-tokoh dimaksud peninggalan Romo Wiryoratmoko yang bisa dilihat sampai saat ini adalah Tanah Vihara Buddhaloka Purworejo.
- b. Tokoh-tokoh agama Buddha adalah sangat penting, namun sekarang yang ada dan menjadi masalah justru karena para tokoh kurangnya pergaulan dengan tokoh lainnya diluar daerah jadi kurang dalam memahami perkembangan dan kurang dalam informasi.
- c. Pada saat ini sangat sedikit tokoh-tokoh yang mau memberikan penyuluhan ke daerah daerah. Dan kebetulan umat Buddha di Purworejo paling banyak di daerah pegunungan yang medannya lumayan sulit untuk ditempuh dengan kendaraan motor roda 2.
- d. Sesepuh yang sangat berperan dalam berkembangnya agama Buddha di Purworejo yaitu Romo Wiryoatmoko (Romo Wir) yang membuat agama Buddha berkembang pada waktu itu. Kegiatan latihan kependitaan juga di ikuti oleh beberapa orang yang menyebabkan Umat Buddha di Purworejo pada waktu itu sangat aktif dan kegiatan di vihara-vihara sangat nampak. Para tokoh agama Buddha di kabupaten Purworejo sangat-sangat berjasa pada umat Buddha kabupaten Purworejo sehingga pada waktu itu umat Buddha di Kabupaten Purworejo mengalami kejayaan.
- e. Sampai saat ini langkah-langkah strategis apa yang sudah dilakukan oleh para tokoh – tokoh agama Buddha tersebut antara lain:
 - Membangun Vihara di kota dengan perjuangan yang tidak begitu mudah.
 - Mengadakan kebaktian keliling dan kebetulan dulu juga ada seorang Bhikkhu yang bertempat tinggal di Vihara Guyangan.
 - Organisasi-organisasi keagamaan pada waktu itu masih aktif sehingga peran mereka juga terlihat dengan kegiatan-kegiatan yang selalu ada pada setiap bulannya. (Magabudi, Wandani, PATRIA, SMB)

KESIMPULAN

Sejarah Perkembangan Agama Buddha di Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah tidak terlepas dari sejarah Mataram Kuno. Bagelen termasuk tempat dimana agama Buddha pernah berkembang dan berjaya saat itu. Saat ini jumlah umat Buddha di Bagelen (Purworejo) mengalami kemerosotan yang disebabkan banyak hal. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh umat Buddha pada umumnya

terkait dengan kualitas sumber daya manusia. Kualitas masih rendah, dimana kehidupan masyarakat Buddha berada di pinggiran/pegunungan dan bermata pencaharian sebagai petani. Belum terjangkau dengan sarana-sarana modern.

Peran tokoh dan Lembaga Keagamaan Buddha Dalam Sejarah Perkembangan Agama Buddha sangat penting. Tokoh-tokoh memiliki peran yang sangat penting. Sekarang ini yang menjadi masalah justru karena para tokoh kurangnya pergaulan dengan tokoh lainnya diluar daerah jadi kurang dalam memahami perkembangan dan kurang dalam informasi, sehingga tindakan yang konkrit belum dilakukan dan masih monoton saja. Seharusnya tokoh-tokoh umat Buddha terjun langsung memberikan pembinaan dan memberi arahan kepada umat Buddha dalam mengembangkan Buddha Dhamma.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syukur. (2009). *Kebangkitan Agama Buddha: Analisis Historis tentang Latar Belakang Kebangkitan Agama Buddha di Indonesia*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Oetomo, D. (2013). Penelitian Kualitatif: Aliran & Tema. In B. Suyanto & Sutinah (Eds.), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (pp. xx-xx). Jakarta: Kencana.
- Gadamer, H.-G. (1977). *Philosophical Hermeneutics* (D. E. Linge, Trans. & Ed.). Berkeley: The University of California Press.
- Coedes, G. (2010). *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hadiwijono, H. (1982). *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Karman. (2017). Internet Technology Disruption And The Print Media Existence - Disruptif Teknologi Internet Dan Eksistensi Media Cetak. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21(2), xx-xx.
- Priastana, J. (2000). *Buddha Dharma Kontekstual*. Jakarta: Yayasan Yasodara Putri.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Walse, M. (2009). *Digha Nikaya (Kotbah-kotbah Panjang Sang Buddha)*. Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Widyadharma. (1989). *Agama Buddha dan Perkembangannya di Indonesia*. Tangerang: PC MAPANBUDHI.
- Wowor, C. (2004). *Pandangan Sosial Agama Buddha*. CV. Nitra Kencana Buana.